

# **ANALISIS KARAKTERISTIK NELAYAN BURUH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN DI KABUPATEN PERSISIR SELATAN (Studi Kasus Kecamatan Pancung Soal)**

M. Yusuf Syam

## ***ABSTRACT***

Masyarakat nelayan buruh di Kecamatan Air Pura memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Dalam perkembangannya pendapatan para nelayan buruh di lokasi ini dalam setiap melakukan penangkapan ikan tidak dapat ditentukan, karena sangat tergantung pada faktor pendukung, seperti faktor musim, harga ikan, pendidikan, umur, curahan waktu yang digunakan, dan lain-lain. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1). Bagaimanakah profil Nelayan buruh di kecamatan Pancung Soal ?, 2). Bagaimanakah hubungan dan pengaruh karakteristik Nelayan buruh (tingkat pendidikan, curahan waktu kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur) terhadap pendapatan Nelayan buruh dalam menentukan tingkat ekonomi nelayan buruh. Jenis metode penelitian adalah penelitian deskriptif, data yang dibutuhkan data primer dan skunder, sedangkan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner kepada 87 responden. Teknik analisa data menggunakan analisa pendapatan rata-rata nelayan buruh perbulan serta analisis regresi dan korelasi yang bertujuan untuk melihat karakteristik nelayan buruh dan pengaruhnya terhadap pendapatan. Sedangkan luaran dari penelitian ini adalah menentukan pendapatan nelayan tiap bulan di Kecamatan Pancung Soal serta menentukan tingkat ekonomi nelayan buruh, kemudian masuk jurnal nasional terakreditasi. Setelah dilakukan pengolahan data dengan statistik SPSS V.16 didapat bahwa rata-rata pendapatan nelayan buruh berada pada tingkat pendidikan nelayan buruh rerata (Rp. 201.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- perbulannya, sedangkan tingkat pendidikan rata-rata tidak tamat SD dan tamat SD, untuk jumlah tanggungan nelayan rata-rata berjumlah 4 sampai 7 orang, sementara untuk umur nelayan rata-rata berumur 20 sampai 35 tahun dan seterusnya curahan waktu rata-rata nelayan buruh selama 8 sampai 10 jam. Dari 4 karakteristik tersebut variabel tingkat pendidikan berpengaruh sebesar 0.424 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.000 (atau  $< 0.05$ ), curahan waktu kerja berpengaruh sebesar 0.464 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 (atau  $< 0.05$ ), serta umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu 0.039 dengan nilai signifikansi sebesar 0.138 (atau  $> 0.05$ ), sementara untuk jumlah tanggungan nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

*Kata Kunci : Nelayan Buruh*

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Masyarakat pesisir, terutama nelayan buruh pukat yang berdomidili di kecamatan Pancung soal pada kenyataannya termasuk masyarakat miskin diantara kelompok masyarakat

lainnya. Keadaan ini mungkin terjadi karena komunitas pantai ini dianggap komunitas marginal yang tidak mendapat perhatian sepenuhnya. Rendahnya produktivitas dari nelayan, teknologi, modal, manajemen dan sosial ekonomi sangat mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan yang diterima nelayan.

**Mubyarto** (1984) bahwa faktor penyebab kemiskinan nelayan di daerah pantai bersifat saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu; 1) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembangunan, 2) rendahnya penerapan teknologi perikanan, dan 3) lemahnya sumber daya keluarga nelayan.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Bagaimanakah profil Nelayan buruh Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal ?
- 2) Bagaimanakah hubungan dan pengaruh karakteristik Nelayan buruh (tingkat pendidikan, waktu kerja, tanggungan keluarga, umur) terhadap pendapatan Nelayan buruh Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal ?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan;

- 1) Mendeskripsikan profil Nelayan buruh yang ada di Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal.
- 2) Menganalisis hubungan dan pengaruh karakteristik Nelayan buruh (tingkat pendidikan, waktu kerja, tanggungan keluarga, umur) terhadap pendapatan Nelayan buruh Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Karakteristik dan Konsep Nelayan**

Menurut Undang-Undang no. 9 tahun 1985 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan menurut istilah baku yang dikeluarkan oleh Balai Informasi Pertanian tahun 1979 nelayan adalah pemilik atau buruh yang

sebagian atau seluruh pendapatannya diperoleh melalui kegiatan pendapatan ikan di laut atau perairan umum, baik laki-laki maupun perempuan.

Dilihat dari status dan penguasaan capital, nelayan dapat dibagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring dan alat tangkap lainnya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK), Satria (2001). Menurut Syamsurizal (1999) karakteristik masyarakat nelayan kecil selain dicirikan dengan peralatan yang sederhana dan juga modal yang digunakan sangat terbatas.

Sastrawidjaya (2002) nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana.

## **2. Pembangunan Ekonomi**

Sukirno (2010) pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.

Melalui PROPENAS 1999-2004 ditegaskan bahwa untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat maka pemerintah melakukan berbagai upaya dan strategi yang dapat digunakan untuk penanggulangan kemiskinan. Ada dua strategi utama yang harus dipenuhi :

1. Melakukan berbagai upaya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara akibat dampak negatif ksisis ekonomi dan kemiskinan struktural.

2. Melakukan berbagai upaya untuk membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural, antara lain memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan yang tinggi untuk melakukan usaha dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

Menurut Basri (1999) dalam upaya memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat agar dapat berada pada taraf partisipasi dalam pembangunan suatu daerah dibutuhkan pra kondisi, yaitu ; *Pertama*, kesediaan kesenjangan kemampuan produktifitas antar pelaku ekonomi di daerah itu. Kesenjangan kemampuan diantara sesama pelaku ekonomi hanya akan menyebabkan sebagian pelaku ekonomi maju, sementara kelompok yang lainnya tetap tertinggal. *Kedua*, kesempatan atau akses yang proporsional atau akses terhadap sumber dana dan sumber ekonomi lainnya menunjukkan kurang adilnya kebijaksanaan yang ada. *Ketiga*, adanya kemitraan antara sesama pelaku ekonomi di sebuah daerah.

Selanjutnya Sukirno (2010) juga berpendapat bahwa modal juga bukan pula syarat yang cukup untuk melakukan pembangunan kemakmuran masyarakat namun ada beberapa faktor lain seperti tersedianya tenaga ahli dalam berbagai bidang, *entrepreneur*, yang cukup, sistem pemerintahan yang efisien, kesanggupan untuk menciptakan dan menggunakan teknologi yang lebih modern, dan sikap masyarakat, memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan pembangunan ekonomi.

### **3. Masyarakat Pantai**

Kondisi masyarakat dan keadaan geografis Negara kita yang berlainan, memerlukan kebijaksanaan pembangunan yang berisikan cara-cara khusus dalam menggalakan pembangunan pada suatu daerah tertentu adalah sangat diperlukan disamping kebijakan umum pada tingkat nasional (Syafrizal, 1983). Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 tahun 2004).

Menurut data BPS tahun 2010 dari jumlah penduduk miskin Sumatera Barat 441.799 jiwa, nelayan ikan perairan umum dan nelayan perairan laut tercatat sebanyak 89.644 orang adalah nelayan miskin (<http://sumbar.bps.go.id/web/arc/statda 2012/files/>).

Sukirno (2010) sebagai akibat dari pendapatan yang rendah tersebut, bagian yang cukup besar dari penduduk suatu daerah tentu akan menghadapi masalah berikut:

1. *Masalah kekurangan gizi dan taraf kesehatan yang rendah.* Ini antara lain dapat dilihat dari jumlah kalori makanan yang belum mencapai tahap minimum; *life expectancy* yang rendah, tingkat kematian per tahun dan tingkat kematian bayi yang tinggi.
2. *Kemiskinan masih meluas.* Bagian yang cukup besar penduduk memperoleh pendapatan di di bawah garis kemiskinan. Artinya, pendapatan mereka tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan minimum sehari-hari.
3. *Taraf pendidikan masih rendah.* sebagai akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, cukup banyak keluarga yang tidak dapat mebiayai sekolah anak-anaknya. Oleh karenanya tingkat pendidikan generasi mudanya masih tetap masih rendah.

Berdasarkan teori ekonomi mikro, usaha nelayan pada prinsipnya dapat digolongkan sama dengan bentuk perusahaan, dimana untuk memproduksi secara umum memerlukan capital, tenaga kerja, teknolooi dan kekayaan alam (Sukirrno, 2010). Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa produksi sama dengan pendapatan, yang selanjutnya dapat dikatakan bahwa pendapatan dipengaruhi teknologi, sosial ekonomi dan tataniaga. Penggunaan teknologi yang efesien dipengaruhi oleh keterampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan sosial ekonomi terdiri dari: umur, pendidikan, pengalaman, modal, kesehatan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan lain-lain. Demikianlah halnya dengan masyarakat nelayan yang mempunyai karakter tersendiri, baik dari segi sosiologi masyarakat maupun menyangkut potensi dan kondisi (lahan) serta factor-faktor kebudayaan yang mendasar.

Suparno (1989) mengatakan perlu usaha-usaha sebagai berikut :

1. Peningkatan produksi dan produktivitas
2. Peningkatan kesejahteraan petani ikan (nelayan) melalui perbaikan pendapatan
3. Penyediaan lapangan kerja
4. Menjaga kelestarian sumber hayati perikanan
5. Pola manajemen dalam pengelolaan sumber daya ikan.

Leonardi (2002) dikatakan bahwa berdasarkan statusnya nelayan dapat dibagi menjadi :

1. Nelayan Pemilik, terbagi menjadi nelayan pemilik perahu tak bermotor, dan nelayan pemilik kapal motor yang sering disebut “toke”
2. Nelayan Juragan, adalah pengemudi pada perahu bermotor atau sebagai kapten kapal motor.
3. Nelayan buruh, adalah pekerja penangkap ikan pada perahu motor atau kapal motor.

#### **4. Tingkat Pendidikan**

Sehertian (2000) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sementara pengalaman hidup seseorang dapat juga dikatakan sebagai pendidikan non formal.

Ananta ( 1988) mengemukakan angkatan kerja yang berpendidikan lebih rendah lebih mengandalkan kekuatan fisiknya dari pada daya fikir dan kemampuan intelektualnya. Harbinson dan Myers dalam Ananta ( 1993) menawarkan beberapa pilihan dalam mengembangkan sumber daya manusia, antara lain adalah ;

- 1). Strategi pendidikan yang mendekati pada aspek kualitas dan kuantitas.
- 2). Strategi pendidikan yang dapat mengembangkan keahlian menengah dan tinggi dari proses pendidikan formal sebelum bekerja atau pendidikan selama bekerja.

#### **5. Teknologi**

Tingkat teknologi yang digunakan oleh nelayan dapat dilihat dari jenis alat yang dipergunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan. Penggunaan perahu dan motor penggerak memungkinkan kesempatan menangkap ikan lebih lama disebabkan adanya penghematan waktu dalam perjalanan menuju daerah penangkapan. Kesempatan penangkapan yang lebih lama memungkinkan pula jumlah ikan yang ditangkap lebih banyak.

Persoalan nelayan miskin, menurut Direktur *Destructive Fishing Watch*, Zulficar Mochtar, ada suatu prespektif yang tidak ketemu dari pemerintah untuk mengurangi kemiskinan nelayan. Menurutnya cara pola dan strategi yang lemah sehingga tidak ada titik ketemu program pemerintah dengan nelayan.

#### **6. Konsep Pendapatan**

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi. yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

## **7. Kesejahteraan Keluarga**

Suryana (2000) kehidupan yang lebih baik pada dasarnya meliputi;1). Kebutuhan hidup, 2). Kebutuhan harga diri, dan 3).Kebutuhan kebebasan.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana keluarga dikelompokkan atas 5 tahapan, yaitu ;

1. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, seperti pengajaran, agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
2. Keluarga sejahtera tahap I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal tetapi belum dapat memenuhi secara keseluruhan kebutuhan sosial psikologinya.
3. Keluarga sejahtera tahap II, yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan serta pengembangannya :menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga sejahtera tahap III, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengembangannya, memberikan sumbangan dalam bentuk uang untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan secara aktif :sosial, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan dan sebagainya.
5. Keluarga sejahtera tahap III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial, psikologis, maupun yang bersifat

pengembangan serta dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

## **8. Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik.

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, data keadaan sosial dan karakteristik nelayan dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Hasil kuisioner ditabulasikan dalam bentuk angka-angka, tabel, analisis statistic, dan uraian serta kesimpulan hasil (Singarimbun, dkk; 1989).

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat pada bulan Maret - April 2013. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pesisir, dimana kehidupan masyarakatnya adalah sebagai nelayan perikanan tangkap tradisional yang masih tergolong dalam kehidupan ekonomi pra sejahtera (miskin).

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini , yaitu:

#### **1). Data Primer**

Merupakan data yang berhubungan dengan data lapangan tentang karakteristik nelayan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya serta melihat gambaran yang sesungguhnya masyarakat nelayan tradisional diKampung Pasir Gating dan di Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **2). Data Sekunder**

Mengenai data-data yang berhubungan dengan letak geografis, jumlah penduduk Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura, pendapatan serta data lain yang dapat mendukung penelitian ini, data ini akan banyak diperoleh dari Dinas Perikanan.

## 2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari :

### 1). Riset Kepustakaan (*library Research*)

Mempelajari buku-buku literature, jurnal, berita dari media yang akurat, serta internet yang berhubungan dengan nelayan tradisional.

### 2). Riset Lapangan

Data ini dikumpulkan dengan melakukan survey lapangan berdasarkan hasil wawancara langsung dengan nelayan, dan dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dari variabel terikat kepatuhan dianalisa dengan menggunakan skala kategorikal. Menurut Simamora (2004) untuk menginterpretasikan hasil dari jawaban responden harus ada standar yang digunakan. *Pertama*, standar ini biasanya berasal dari kesepakatan para peneliti. *Kedua*, menggunakan rentang skala numeric. Dan *ketiga*, menggunakan rata-rata skor seluruh responden. Untuk variabel kepatuhan ini digunakan metoda kategorikal yang merupakan rentang skala numeric, dimana dari 5 (lima) pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan nelayan terhadap ketentuan pengisian kuisioner mengenai rata-rata produksi ikan tiap bulan yang diperoleh dari menangkap ikan di laut (pendapatan, tingkat pendidikan nelayan buruh, jumlah tanggungan keluarga, curahan waktu dan umur nelayan buruh), dengan memberi skor pada setiap jawabannya.

Data yang telah diperoleh akan diskorsing sebagai berikut :

#### (1). Pendapatan

≤ Rp 200,000 per bulan diberi skor = 1

Rp. 201,000 – Rp. 350,000 per bulan diberi skor = 2

Rp. 351,000 – Rp. 500,000 per bulai diberi skor = 3

Rp. 501,000 – Rp. 650,000 per bulan di beri skor = 4

> Rp. 650,000 per bulan di beri skor = 5

Selanjutnya variabel pendapatan dinotasikan dengan Y

(2). Tingkat Pendidikan

Tidak Tamat SD diberi skor = 1

Tamat SD diberi skor = 2

Tamat SLTP diberi skor = 3

Tamat SLTA diberi skor = 4

Tamat Peruruan Tinggi diberi skor = 5

Selanjutnya Tingkat Pendidikan dinotasikan sebagai  $X_1$

(3). Jumlah Tanggungan

Tanggungan Keluarga (2 s/d 3) orang diberi skor = 1

Tanggungan Keluarga (4 s/d 5) orang diberi skor = 2

Tanggungan Keluarga (6 s/d 7) orang diberi skor = 3

Tanggungan Keluarga (8/d 9) orang diberi skor = 4

Tanggungan Keluarga  $\geq 10$  orang diberi skor = 5

Selanjutnya Tingkat Pendidikan dinotasikan sebagai  $X_2$

(4). Umur

Umur (20 s/d 27) tahun diberi skor = 1

Umur (28 s/d 35) tahun diberi skor = 2

Umur (36 s/d 43) tahun diberi skor = 3

Umur (44 s/d 54) tahun diberi skor = 4

$\geq 55$  tahun diberi skor = 5

Selanjutnya Tingkat Pendidikan dinotasikan sebagai  $X_3$

(5). Curahan Waktu Kerja

Waktu yang digunakan  $\leq 8$  jam perhari diberi skor = 1

Waktu yang digunakan (9 s/d 10) jam perhari diberi skor = 2

Waktu yang digunakan (11 s/d 12) jam perhari diberi skor = 3

Waktu yang digunakan (13 s/d 14) jam perhari diberi skor = 4

Waktu yang digunakan  $\geq 15$  jam perhari diberi skor = 5

Selanjutnya Tingkat Pendidikan dinotasikan sebagai  $X_4$

Setelah nilai skor diberikan terhadap jawaban informan, maka dari nilai skor tersebut akan dianalisis/diolah selama satu bulan (30 hari). Menurut J. Supranto (2003) pengolahan data untuk analisis kuantitatif ini adalah melalui kegiatan-kegiatan yang meliputi :

### **1) Editing Terhadap Questionnaire yang telah diisi**

Yaitu mencari kesalahan-kesalahan di dalam questionnaire tersebut, seperti adanya ketidakserasian (in-consistency) di dalam pengisian questionnaire.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemeriksaan yaitu :

1. Kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diajukan.
2. Kelengkapan pengisian daftar pertanyaan.
3. Konsistensi jawaban responden

### **2) Coding**

Yaitu Pemberian angka-angka tertentu terhadap kolom-kolom tertentu yang menyangkut keterangan tertentu pula, atau proses pemberian kode tertentu terhadap aneka ragam jawaban dari kuisioner untuk dikelompokkan dalam kategori yang sama. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan jawaban.

### **3) Scoring**

Yaitu pemberian nilai berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif. Dalam penelitian ini urutan pemberian skor berdasarkan tingkatan jawaban yang diterima dari responden

### **4) Tabulating**

Yaitu pengelompokan data atas jawaban-jawaban dengan teratur dan teliti, kemudian dihitung dan dijumlahkan, untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Berdasar tabel tersebut akan dipakai untuk membuat data agar didapat hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang telah ada.

## **4. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Widodo (2009) populasi adalah keseluruhan individu atau satuan-satuan tertentu sebagai anggota atau himpunan dalam suatu kelas/golongan tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga nelayan tradisional yang berdomisili di Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

### **2. Sampel Penelitian**

Ndraha (2000) mengemukakan bahwa sampel penelitian adalah bagian atau unsur populasi yang ditetapkan menurut cara tertentu, yang dianggap dapat mewakili populasi yang bersangkutan.

Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) nelayan tradisional dengan ketentuan berprofesi sebagai nelayan tradisional yang memiliki pengalaman sebagai nelayan tradisional se kurang-kurangnya 1 (satu ) tahun, berstatus kawin dan berumur di atas 20 tahun, serta memiliki perahu tanpa motor. Penarikan sampel ditentukan dengan cara menggunakan metode random sampling. Metode pengambilan sampling menggunakan rumus slovin. Maka sampel dapat di hitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \longrightarrow n = \frac{324}{1 + 324(10\%)^2} = 100$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Burhan (2008) metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisa data dan teknik analisa data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan bahan documenter, teknik yang diambil dalam pengumpulan data adalah:

### 1. Observasi/pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian , berkenaan dengan permasalahan pada penelitian ini maka observasi dilakukan di kantor kepala Kampung Pasir Gating dan Kampung Air Ubah Indera pura. Sesuai dengan lokasi penelitian mulai dengan bulan Maret 2013. Observasi dilakukan terhadap factor-faktor dan gejala-gejala yang didapat di lapangan, terutama data mengenai akuntabilitas dan karakteristik nelayan, data yang diperoleh melalui observasi, dicatat atau direkam melalui media audio visual (video) dan foto kamera.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dengan sistem purposive. Data rimer adalah data yang diambil langsung dari informan atau key informan. Data yang diperoleh melalui wawancara dicatat, direduksi, dan dikategorikan untuk selanjutnya

diverifikasi untuk dianalisis. Sedangkan metoda wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview).

### 3. Dokumentasi/Kepustakaan

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder dengan memepergunakan sejumlah dokumen resmi yang ada kaitannya dengan penelitian seperti: perundang-undangan , jurnal, laporan bulanan, Koran, majalah dan sebagainya.

## 6. Batasan dan Definisi Operasional Variabel

Agar batasan dan definisi operasional variabel ini lebih terfokus, maka diperlukan sebuah matriks data. Dibawah ini adalah sebuah matriks yang berisikan tujuan, fokus kajian, data yang dibutuhkan, sumber data, cara mendapatkan data serta metoda analisis :

1. Pendapatan adalah merupakan pendapatan yang berasal dari sumber yang secara aktual diterima oleh seorang nelayan yaitu jumlah hasil penjualan tangkapan ikan dari melaut per bulan. Satuan ukuran rupiah (RP).
2. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
3. Nelayan tradisional adalah nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor atau hanya mengandalkan otot untuk mendayung perahunya, satuannya adalah orang.

Agar penelitian ini fokus pada kajian, maka perlu kiranya disusun dalam sebuah matriks, dibawah ini adalah matriks batasan dan definisi operasional variabel pengumpulan data sebagai berikut:

**Matriks 1 : Matriks Data**

Tujuan	Fokus kajian	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Cara menda- patkan data	Analisis data
1	2	3	4	5	6
Mendeskripsikan profil nelayan buruh.	Hanya mengkaji karakteristik nelayan yang ada di Kecamatan Pancung Soal	Dara primer, yaitu tentang Profil nelayan	BPS, Dinas Perikanan, Dokumen di Kecamatan Pancung Soal	Wawancara Dan dokumen	Adalisis deskriptif

## BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Sehubungan dengan terjadinya pemekaran daerah kabupaten Pesisir Selatan, maka disaat penelitian ini dilakukan rencana penelitian Kecamatan Pancung Soal sudah berubah nama

menjadi Kecamatan Air Pura. Dan yang menjadi wilayah penelitian saat ini adalah Kampung Air Ubah dan Kampung Pasir Ganting (Batang Tindih). Kecamatan Air Pura adalah sebuah Kecamatan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif wilayahnya adalah sebagian wilayah Nagari Inderapura yang merupakan pusat Kerajaan Inderapura.

### **1) Geografis Wilayah Kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir Selatan**

Secara geografis Kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir Selatan terletak pada 0.000 59' - 20 28,6' Lintang Selatan, 1010 01" - 1010 30" Bujur Timur, dengan luas wilayah 5.749,89 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pantai Barat Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki topografi wilayah berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar 0-1000 m dari permukaan laut, memiliki 57 buah pulau serta dialiri sebanyak 18 sungai dengan 11 sungai besar dan 7 sungai kecil. Secara umum Kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir Selatan beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 230 C hingga 320 C disiang hari dan 20 C 280 C dimalam hari dengan curah hujan rata-rata 224.63 mm perbulan.

Kodisi permukaan lahan Kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir Selatan dewasa ini adalah sebagian besar lahan hutan yaitu 70,54% hutan lebat dan 13,37% hutan belukar, lahan sawah 6,07%, perkebunan 2,30% dan sisanya adalah perkampungan, kebun campuran dan kebun rakyat lainnya. Sektor perkebunan terutama perkebunan sawit mulai berkembang pesat sejak sepuluh tahun terakhir, yang berlokasi di Kecamatan Air Pura Basa Ampek Balai dan Lunang. Melibatkan beberapa investor nasional dengan pola perkebunan inti dan plasma. Sebuah industri pengola minyak sawit CPO kini sudah berdiri di Kecamatan Air Pura , dengan kapasitas produksi sebesar 4.000 ton per hari.

### **2) Keadaan Sosial Ekonomi**

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan buruh di Kecamatan Air Pura disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, serta dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan, serta terbatasnya peluang dan kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut (Sri Haryono, 2005: 119-120).

Dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi nelayan buruh tersebut, Pemerintah telah mencanangkan program yang diupayakan dapat langsung menyentuh kepentingan masyarakat nelayan, terutama nelayan buruh yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. Namun keberhasilan program-program tersebut belum dapat dicapai secara maksimal.

### 3) Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Air pura

PDRB Per Kapita Kabupaten Pesisir Selatan sejak tahun 2006 hingga tahun 2010 terus menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat terwujud akibat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk itu sendiri. Dari tabel dibawah ini dapat terlihat nilai PDRB Per Kapita Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010 adalah sebesar 10,74 juta rupiah per orang per tahun. Nilai tersebut jauh lebih tinggi dibanding tahun 2006 yaitu 6,50 juta rupiah per orang per tahun, sedangkan tahun 2007 adalah sebesar 7,46 juta rupiah per orang per tahun dan tahun 2008 adalah 8,57 juta rupiah per orang per tahun. Selanjutnya 9,63 juta rupiah per orang per tahun pada tahun 2009. Untuk lebih lengkapnya PDRB Perkapita Tahun 2006 – 2010 Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1 : PDRB Perkapita Tahun 2006 – 2010 Kabupaten Pesisir Selatan**

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
Nilai PDEB (juta RP).ADH berlaku	2.654.320,26	3.082.919,44	3.581.153,38	4.080.689,70	4.619.167,84
Nilai PDRB (juta Rp.) ADH konstan	1.710.569,67	1.801.336,27	1.899.032,79	2.002.248,56	2.107.966,19
Jumlah penduduk (jiwa)	428.128,00	433.181,00	442.257,00	448.488,00	429.246,00
PDRB perkapita	6.506,68	7.457,71	8.564,79	9.634,04	10.737,91
Pendapatan regional per kapita	5.960,39	6.783,74	7.792,74	8.749,64	9.724,81

Sumber : Pesisir dalam angka 2006-2010

Sumber pendanaan untuk pembangunan sanitasi di Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari beberapa sumber, yaitu: APBN, APBD Provinsi, APBD Kabupaten, swadaya masyarakat dan lain-lain.

### 4) Keadaan Wilayah Tempat Penelitian

Tiga kecamatan pemekaran di Kabupaten Pesisir Selatan (Pessel) sudah diterbitkan kode wilayah administarsi oleh Direktur jendral Pemerintahan Umum Kementerian dalam Negeri Republik Indonesia(Dirjenpum Kemdagri). Tiga kecatan itu juga sudah di perdakan sejak 16 Juli 2012 oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) setempat. Tiga kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Ranah Ampek Hulu, Kecamatan Silaut dan Kecamatan Air Pura. Sementara Kecamatan Lunang Silaut yang dimekarkan berubah nama menjadi kecamatan Lunang. Sehingga di Pessel sudah menjadi 15 kecamatan.

## 5) Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010 berjumlah 429.246 jiwa (212.228 jiwa laki-laki dan 217.018 jiwa perempuan). Terdiri dengan jumlah KK 98.968 dan 30.649 KK adalah penduduk miskin (50%). Dibandingkan pada tahun 2007 jumlah KK miskin di Kab. Pesisir Selatan tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 16 %. Dengan laju Pertumbuhan penduduk sebesar 1,29 % pertahun.

Sebagian besar penduduk Pesisir Selatan bergantung pada sektor pertanian tanaman pangan, perikanan dan perdagangan. Sementara sumber daya potensial lainnya adalah pertambangan, perkebunan dan pariwisata. Sektor perkebunan terutama perkebunan sawit mulai berkembang pesat sejak sepuluh tahun terakhir, yang berlokasi di Kecamatan Air Pura, Basa Ampek Balai dan Lunang Silaut. Melibatkan beberapa investor nasional dengan pola perkebunan inti dan plasma.

## 2. Karakteristik Nelayan Buruh Kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir Selatan

Nelayan adalah orang yang bermata pencaharian menangkap ikan. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan/pemeliharaan, nelayan diklasifikasikan ke dalam: nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Dalam penelitian ini, nelayan yang diambil sebagai responden adalah nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan.

### 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu predikat yang didapat seseorang melalui jenjang sekolah. Dalam penelitian ini penelitian yang dimaksud adalah pendidikan formal yang didapat oleh responden melalui bangku sekolah yaitu Tidak Tamat Sekolah Dasar, Tamat Sekolah Dasar, Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Tamat Sekolah Lanjutan Atas dan Perguruan Tinggi.

**Tabel 4.2 : Pendidikan Responden**

No.	Pendidikan	Nelayan Tradisional					
		Kampung Air Ubah		Kampung Pasir Ganting		Jumlah	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%	orang	%
1	Tidak Tamat SD	21	47,73	38	88,37	62	80,52
2	Tamat SD	22	50	2	4,65	25	32,47
3	Tamat SLTP	1	2,27	1	2,32	5	6,49
4	Tamat SLTA	0	0	2	4,66	2	2,60
5	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	0	0	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>	<b>43</b>	<b>100,00</b>	<b>77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer diolah 2013

Dengan keadaan tingkat pendidikan yang sangat rendah ini perlu penanganan yang lebih serius sehingga mutu tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan formal akan memenuhi harapan sesuai dengan lapangan kerja dari masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai tingkat pendidikan yang sesuai maka perlu dikembangkan program pendidikan nasional melalui pendidikan formal maupun non formal. Bukhari (2001) mengatakan bahwa dalam jangka panjang peningkatan mutu tenaga kerja kita hanya akan dapat dicapai melalui penyesuaian program pendidikan nasional dengan kebutuhan ekonomi nasional

## 2) Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya beban tanggungan keluarga setiap nelayan akan berpengaruh terhadap kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Di kecamatan Air Pura di daerah penelitian ini (Kepala Keluarga Responden) menunjukkan rata-rata memiliki tanggungan keluarga sebanyak ..... atau berada dalam jumlah tanggungan 4 sampai 5 orang jumlah tanggungan masing-masing keluarga responden diperlihatkan pada tabel berikut ;

**Tabel 4.3. Jumlah Tanggungan Responden**

No	Jumlah Tanggungan	Kampung Air Ubah		Kampung Pasir Ganting	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
1	Sangat Sedikit (2-3)	16	36,37	15	34,88
2	Sedikit (4-5)	20	45,45	10	23,26
3	Sedang (6-7)	5	11,36	12	27,91
4	Banyak (8-9)	1	2,27	6	13,95
5	Sangat Banyak ( $\geq 10$ )	2	4,55	0	0,00
	Jumlah	<b>44</b>	<b>100,00</b>	<b>43</b>	<b>100,00</b>

Sumber : dional dari data primer 2013

## 3) Curahan Waktu Kerja

Nelayan tradisional melakukan penangkapan ikan di laut dengan jumlah trip dan jumlah jam yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada umumnya nelayan melakukan penangkapan dengan waktu berangkat pada malam hari dan pulang pada siang hari secara sendiri-sendiri dan terus-menerus.

Dari hasil wawancara dengan nelayan tradisional di kecamatan Air Pura setiap bulannya turun melaut rata-rata sebanyak 15 trip, hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor cuaca, misalnya hari hujan kencang (badai) dan hari terang bulan, karena menurut mereka jika hari terang bulan ikan tidak akan dapat, hal ini dikarenakan ikan sudah melihat jala dalam jarak jauh, jadi percuma

saja kami turun kelaut (tutur responden), sedangkan jika hari angin kencang (badai) sangat beresiko bagi kami untuk turun kelaut.

Curahan waktu yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dihitung sejak berangkat dari pantai menuju ke tempat menangkap ikan sampai kembali lahi ke pantai membawa hasil tangkapannya.

**Tabel 4.4 : Curahan Waktu Responden Melaut (jam/trip)**

No	Curahan Waktu (jam/trip)	Kampung Air Ubah		Kampung Pasir Ganting	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
1	Sangat Sedikit ( $\leq 8$ )	25	56,82	17	39,54
2	Sedikit (9-10)	19	43,18	26	60,46
3	Sedang (11-12)	0	0	0	0
4	Lama(13-14)	0	0	0	0
5	Sangat Lama ( $\geq 15$ )	0	0	0	0
	Jumlah	44	<b>100,00</b>	<b>43</b>	<b>100,00</b>

Sumber : dional dari data primer 2013

Dari tabel dapat dilihat bahwa responden tidak memanfaatkan waktunya secara maksimal untuk melaut, seperti kita lihat bahwa jumlah curahan waktu melaut bagi responden berada pada posisi sangat sedikit dan sedikit, ini artinya nelayan buruh belum memiliki keinginan untuk memanfaatkan waktu-waktu cuaca baik dan situasi angin sangat bersahabat. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah Daerah Pesisir Selatan untuk dapat memotivasi nelayan buruh terutama yang berdomisili di kecamatan air Pura agar memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin.

#### 4) Umur

Umur responden pada umumnya berada pada umur 28 tahun sampai 35 tahun yaitu sebanyak 19 orang Responden (43,19%) dari jumlah Responden (77 orang), sedangkan umur diatas 52 tahun tidak ada, hal ini dapat dipahami bahwa nelayan buruh pada dasarnya sangat mengandalkan kemampuan otot untuk mendayung perahu yang digunakan, sehingga untuk umur yang sudah mulai tua sangat sulit untuk mengoperasikan penangkapan ikan di laut.

**Tabel 4.5 : Umur Responden**

No	Umur (th)	Kampung Air Ubah		Kampung pasir Ganting	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1	Sangat Muda (20 - 27)	9	20,45	12	27,91
2	Muda ( 28 – 35)	19	43,19	11	25,58
3	Cukup Tua (36 – 43)	9	20,45	11	25,58
4	Tua (44 – 51)	7	15,91	9	20,91
5	Sangat Tua ( $\geq 52$ )	0	00,00	0	0,00

	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>	<b>43</b>	<b>100,00</b>
--	---------------	-----------	---------------	-----------	---------------

Sumber : dional dari data primer 2013

## 5) Pendapatan

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata pendapatan nelayan di daerah penelitian setiap bulannya adalah sebesar Rp. 449.708,- yaitu berada pada rentang kategori Rp. 351.000,- sampai Rp. 500.000,-. dari tabel 4.6 terlihat bahwa 63,37% pendapatan nelayan tradisonal sebagai sampel berada pada kategori menengah.

**Tabel 4.6 : Distribusi Pendapatan Responden Perbulan**

No	Pendapatan (Rp/bln)	Kampung Air Ubah		Kampung pasir Ganting	
		Jumlah (organg)	%	Jumlah (orang)	%
1	Sangat Rendah ( $\leq 200.000$ )	0	0,00	0	0,00
2	Rendah ( 201.000 – 350.000)	21	47,73	3	6,98
3	Menengah (351.000 – 500.000)	22	50,00	33	76,74
4	Tinggi (501.000 – 650.000)	1	2,27	7	16,28
5	Sangat Tinggi ( > 650.000)	0	0,00	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>	<b>43</b>	<b>100,00</b>

Sumber : dional dari data primer 2013

Pendapatan inilah yang digunakan oleh nelayan tradisonal untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga seperti biaya hidup sehari-hari, biaya perawatan perahu, biaya pendidikan anak, membeli pakaian, keperluan kesehatan, dan berbagai keperluan lainnya. Dengan pendapatan yang rendah ini dan juga banyaknya kebutuhan rumah tangga, maka mereka tidak mampu menabung, baik menabung dalam bentuk barang (emas), maupun dalam bentuk tabungan di bank untuk keperluan masa depannya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap para nelayan tradisonal di desa penelitian, mereka menyatakan bahwa dengan pendapatan yang sangat sedikit ini. Mereka tidak mampu memperbaiki tempat tinggal yang layak huni sehingga banyak diantara nelayan yang mempunyai tempat tinggal yang sangat memprihatinkan dan bahkan banyak yang mempunyai tempat yang merupakan peninggalan dari orang tua. Demikian juga untuk melanjutkan anak-anak mereka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang sangat sulit dilakukan karena tidak mempunyai biaya. Sehingga dapat diprediksi apabila keadaan ini berlanjut terus maka dikhawatirkan kehidupan para nelayan tidak akan membaik dan bahkan semakin memburuk (semakin miskin).

Tingkat pendapatan nelayan yang sangat rendah ini perlu suatu pengkajian tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat menjadi nelayan, karena kenyataan di lapangan bahwa

di kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir selatan jumlahnya semakin bertambah, sementara pendapatan masyarakat sebagai nelayan sangat rendah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, ada beberapa hal yang mendorong mereka untuk menjadi nelayan, yaitu :

- (1). Jumlah ikan di laut cukup banyak, artinya tanpa mengeluarkan biaya untuk pembibitan atau perawatan bahan yang akan diambil cukup tersedia (tidak pernah habis). Hal ini didukung juga oleh data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan bahwa potensi perikanan tangkap adalah  $\pm 95.000$  ton / tahun sampai saat ini baru dimanfaatkan sekitar 32,26 %.
- (2). Harga ikan. Para nelayan mempunyai pemikiran bahwa setiap mereka memperoleh ikan pasti laku dan saat itu juga mereka memperoleh uang untuk keperluan biaya hidup di rumah.
- (3). Waktu Bekerja. Para nelayan mempunyai pendapat bahwa untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan mereka bebas mengatur waktunya sendiri tanpa diperintah oleh orang lain.

### **3. Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Pendapatan**

Hubungan antara karakteristik dengan pendapatan nelayan tradisional digambarkan dari koefisien Korelasi dan Regresi. Analisis korelasi menunjukkan arah dan kuatnya hubungan dua atau lebih variabel, sedangkan analisis regresi menunjukkan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan.

Dengan analisis statistik dengan menggunakan rumus korelasi data statistik nelayan tradisional sebagai sampel sebanyak 77 orang yang disajikan pada lampiran, yang diolah dengan menggunakan program SPSS (versi. 19). Pengolahan data SPSS ini sedang berjalan 75%.

### **4. Pengaruh Karakteristik Nelayan dengan Pendapatan**

## **BAB V PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan ;

1. Kemiskinan masyarakat Nelayan Buruh disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya jumlah tanggungan (anggota keluarga), rendahnya taraf kesehatan yang disebabkan oleh rendahnya taraf gizi, rendahnya curahan waktu kerja.

2. Tingkat kemiskinan masyarakat Nelayan Buruh

Berdasarkan nilai tukar beras, terdiri dari kategori kelompok Paling Miskin sebanyak 39,567%, kelompok Miskin Sekali sebanyak 27,47%, Miskin sebanyak 8,79%, dan selebihnya 24,18% dikategorikan keluarga Cukup (hampir miskin). Kemiskinan masyarakat bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah tetapi juga disebabkan oleh taraf kesehatan yang rendah, taraf pendidikan juga rendah. Berdasarkan kepada bentuknya bahwa kemiskinan masyarakat adalah Kemiskinan Absolut, Kemiskinan Relatif, Kemiskinan Kultural, dan Kemiskinan Struktural.

3. Tingkat Kemiskinan Responden berdasarkan Kenagarian

1) *1) Kampung Air Ubah* : Paling Miskin 6 KK (6.59%), Miskin Sekali 9 KK (9.89%), Miskin 3 KK (3.30%), dan Cukup (Hampir Miskin) 16 KK (17.58%);

2) *2) Kampung Pasir Ganting* : Paling Miskin 20 KK (21.98%), Miskin Sekali 9 KK (9.89%), Miskin 4 KK (4.39%), dan Cukup (Hampir Miskin) 4 KK (4.39%).

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas untuk peningkatan ekonomi nelayan buruh Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan ke depan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Nelayan Buruh yang ekonominya masih di bawah garis kemiskinan berusaha untuk meningkatkan curahan waktu kerja sehingga penghasilan dapat ditingkatkan.

2. Bagi Nelayan Buruh yang ekonominya masih di bawah garis kemiskinan berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan selain melaut yang lebih baik yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga jika hari-hari terang bulan (jika tidak dapat melaut).
3. Bagi Nelayan Buruh yang ekonominya masih di bawah garis kemiskinan disarankan mengikuti program Keluarga Berencana agar jumlah tanggungan tidak menjadi banyak dan kesejahteraan keluarga dapat di tingkatkan.
4. Meningkatkan pendidikan anak agar kehidupan anak-anak kedepan tidak lagi sebagai nelayan tradisional tetapi sebagai nelayan yang profesional yang dibekali ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan teknologi yang sudah maju seperti sekarang ini.
5. Kepada Pemerintah Kecamatan Pancung Soali melalui Dinas Kelautan Perikanan agar berusaha untuk menuju pencapaian visi dan misi serta program lima tahun ke depan yang telah dirumuskan (jangan hanya program diatas kertas) agar ekonomi masyarakat nelayan buruh dapat di tingkatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hutabarat Sahala, 2007. *Cara Ideal Membangun Negara Kepulauan*. Sinar Tani. Edisi Desember 2007. Jakarta.
- Proprnas, 2000-2004. 2001 UI No. 25 Tahun 2000 *Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rangkuti R. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadono Sukirno (2010) *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Kencana. Jakarta
- Sastrawidjaya, dkk (2002), *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Penerbit PRPPSE-BRKP Jakarta
- Simamora, B (2004). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Supranto. J. (2003), *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Bumi Aksara. Rawamangun Jakarta.

UU No.27 Tahun 2007 *Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 tahun 2004* Tentang Perikanan. Menteri Negara  
Sekteris Negara Republik Indonesi

Widodo,T Drs. M.Pd (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi ke dua. Surakarta; LPP dan  
UNS Press.

([http://sumbar.bps.go.id/web/arc/statda 2012/files](http://sumbar.bps.go.id/web/arc/statda%202012/files))